



即使自己只是一根小羅螺絲釘，
 也要注意，
 有沒鎖上、鎖緊，
 以便充分發揮功能。

Sekalipun diri kita hanya sebagai sekrup kecil, juga harus diperhatikan apakah sudah terpasang dengan erat agar dapat berfungsi dengan maksimal.

Kata Perenungan
 Master Cheng Yen

Download
 Buletin Tzu Chi

www.tzuchi.or.id

@tzuchiindonesia

Tzu Chi Indonesia



<http://q-r.to/babzmbh>



Hong Tjhin, relawan komite Tzu Chi Indonesia yang juga CEO DAAI TV memberikan bantuan berupa uang pemerhati (dukacita) kepada salah satu korban luka berat akibat gempa dan tsunami di RS Wirabuana, Palu. Hingga berita ini diturunkan (5/10/18), total ada 86 pasien korban gempa yang dirawat di rumah sakit di Makassar dan Palu yang menerima bantuan uang pemerhati (dukacita) dari relawan Tzu Chi.

Bantuan Bagi Korban Gempa di Palu, Sulawesi Tengah

Aliran Cinta Kasih untuk Palu

Pascabencana gempa dan tsunami di Palu, Sulawesi Tengah, relawan dan Tim Medis Tzu Chi segera melakukan penyaluran bantuan dan pemberian perhatian kepada para korban gempa yang dirawat di rumah sakit di Makassar dan Palu.

Kabar duka kembali melanda Indonesia. Gempa bumi berkekuatan 7,4 skala Richter yang diikuti tsunami mengguncang dan menerjang Kota Palu, Sulawesi Tengah pada Jumat, 28 September 2018. Berbagai bangunan seperti rumah warga, pusat perbelanjaan, hotel, rumah sakit, dan bangunan lainnya rusak parah, ambruk sebagian atau seluruhnya dan tersapu gelombang.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat hingga 4 Oktober 2018 korban meninggal sebanyak 1.424 jiwa. Proses pencarian dan evakuasi korban pun masih terus dilakukan. Selain korban jiwa, ribuan korban luka-luka dan puluhan ribu korban lainnya mengungsi di beberapa titik lokasi pengungsian. Bahkan, banyak warga yang dievakuasi ke Kota Makassar, Sulawesi Selatan untuk mendapatkan perawatan.

Sigap Memberikan Bantuan

Mengetahui bahwa rumah sakit di Makassar dijadikan rujukan bagi para korban gempa dan tsunami di Palu, relawan Tzu Chi Makassar segera memberikan bantuan. Mereka memberikan pendampingan dan hiburan bagi para korban. Relawan juga membagikan bantuan berupa air mineral, roti, dan mi instan.

Selain relawan Tzu Chi Makassar yang sudah bergerak memberikan

bantuan, relawan Tzu Chi Jakarta juga telah melakukan koordinasi untuk pemberian bantuan. Relawan memberikan bantuan di dua lokasi: Makassar dan Palu. Relawan Tzu Chi Jakarta bersama relawan Tzu Chi Makassar bersama-sama melakukan kunjungan kasih di berbagai rumah sakit, salah satunya RS Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar pada Rabu, 3 Oktober 2018. Di rumah sakit ini, relawan Tzu Chi memberikan bantuan berupa uang pemerhati (dukacita) kepada 37 pasien luka berat yang dirujuk dari Palu ke Makassar sejak hari Minggu, 30 September 2018.

Yang Pit Lu, relawan Tzu Chi Jakarta, yang datang bersama relawan Tzu Chi Makassar ke rumah sakit berharap uang pemerhati itu bisa sedikit meringankan beban keluarga. "Semoga bisa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari di Kota Makassar," ucap Yang Pit Lu.

Dokter Sriwati Padaguna, Direktur Umum dan Operasional RS. Dr. Wahidin Sudirohusodo menyambut baik setiap relawan dan bantuan yang datang ke rumah sakit setiap harinya. Ia menuturkan, "Pada intinya kita bersaudara, rasa duka dengan adanya bencana ini, sudah membuat kita berinisiatif untuk memberikan kasih sayang dan bantuan. Kami berterima kasih kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk Tzu Chi yang dengan cinta kasih membantu sesama. Semoga bencana cepat usai."

Bantuan yang Sangat Berarti

Silvana dan suaminya, Muh. Ainur Rasyid adalah salah satu korban luka berat yang dirawat di RS Wahidin Sudirohusodo dan menerima uang pemerhati dari relawan Tzu Chi. "Uang bantuan ini sangat berarti untuk kami. Sekali lagi terima kasih banyak," kata Silvana berkali-kali.

Suami Silvana terluka parah di bagian kepala akibat gempa. "Di depan mata kami, tanah itu bergunduk-gunduk seperti gunung lalu seperti diaduk, dia membalik. Kami hanya lari sebisa kami," cerita Silvana. Suaminya yang mencoba menyelamatkannya malah tertimpa tiang listrik, kepalanya terluka parah.

Silvana dan suaminya yang menggendong keponakannya tidak peduli apa yang mereka lihat di depan mereka. Yang penting mereka lari, "Sudah tidak berasa itu namanya keseleo, berdarah-darah. Yang penting kami lari karena kalau tidak kami akan tertimbun," kata Silvana. Mereka sangat bersyukur setelah bisa selamat dari bencana gempa yang menghancurkan kota kelahirannya itu.

Silvana dan Ainur, menjadi pasien yang ikut dalam penerbangan bersama pesawat Hercules milik TNI Angkatan Udara gelombang kedua di hari Minggu, 30 September 2018 dari Palu menuju Makassar. Ini adalah salah satu tindakan tanggap darurat yang dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi korban yang mengalami luka berat maupun

ringan agar bisa menerima penanganan lebih lanjut di beberapa rumah sakit yang menjadi rujukan di Makassar.

Ketika tiba di Makassar, Silvana merasa sangat lega karena penanganan suaminya terbilang sangat cepat dan lancar. Luka di kepala Ainur mendapatkan lebih dari 40 jahitan, tangannya yang retak langsung diobati, begitu juga dengan kakinya yang keseleo. Hingga kini Ainur masih mendapatkan perawatan di ruang rawat inap yang telah disediakan oleh pihak rumah sakit.

"Saya belum sempat berterima kasih kepada banyak pihak yang sudah membantu saya. Termasuk untuk relawan (Tzu Chi) yang sudah memberikan bantuan," ucap Silvana.

Selain di Makassar, relawan dan Tim Medis Tzu Chi yang sudah berada di Palu juga memberikan bantuan berupa uang pemerhati (dukacita) bagi 36 korban yang dirawat di RS Wirabuana, Palu. Relawan dan Tim Medis Tzu Chi juga membagikan roti kepada para korban gempa dan keluarganya yang akan dievakuasi menuju Makassar dengan pesawat Hercules.

□ Arimami Suryo A, Metta Wulandari

Artikel lengkap tentang
 Aliran Kasih Untuk Palu
 dapat dibaca di:

<https://bit.ly/2BZrmRJ>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebarkan cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang, Hadi Pranoto.
PEMIMPIN REDAKSI: Arimami Suryo A.
REDAKTUR PELAKSANA: Yuliaty.
EDITOR: Anand Yahya.
STAF REDAKSI: Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari, Stevani Dobby.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
KREATIF: Erlin Septiana, Juliana Santy, Rangga Trisnadi, Siladharmo Mulyono, Sylvie Angelia, Urip Junoes
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
WEBSITE: Tim Redaksi.
Dicetak oleh: Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kunjungan Kasih

Memberi Perhatian pada Tiga Saudara

Seragam biru dan abu-abu sudah lepek karena keringat. Tak satupun keluhan keluar dari lisan mereka. Relawan justru menyemangati agar rumah penerima bantuan Tzu Chi ini bersih dan layak dihuni.

Sudah tujuh tahun Lay Njiok Lan (78), Lay Sui Tjan (74), dan Lay Fu Lan (62) kakak beradik yang tinggal di wilayah Duren Sawit, Jakarta Timur. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para lansia ini dibantu oleh teman almarhum ayah mereka.

“Dulu ayah mereka dengan ayah yang membantu mereka ini usaha bersama memproduksi sabun batangan. Usaha sabun batangan ini kini sudah tutup. Namun anak dari teman ayahnya ini membantu biaya hidup mereka dan biaya kontrak rumah,” jelas Mindarti Susilo, relawan Tzu Chi.

Ada dua orang yang membantu biaya hidup mereka, yang satu memberikan Rp 1,5 juta. Satu orang lagi Rp 600 ribu. Satu juta rupiah untuk kontrak rumah dan bayar listrik, lalu Rp 1,1 juta untuk kebutuhan sehari-hari.

Tergerak untuk Membantu

Jalinan jodoh mereka dengan relawan Tzu Chi terjalin setelah Lay Sui Tjan (74), laki-laki satu-satunya dari tiga kakak beradik ini mengajukan permohonan bantuan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada 7 Agustus 2018. Tiga hari kemudian relawan datang melakukan survei. Ketika survei, relawan sangat tercengang melihat kondisi rumah lansia ini yang sangat kumuh dan tidak layak huni. Barang-barang yang sudah tidak terpakai teronggok kumal berdebu. Kertas berserakan dan gembolan-gembolan kantong plastik menumpuk di mana-mana. Warna cat kamar pun sudah kusam.

Melihat kondisi ini relawan tergerak dan sepakat untuk membersihkan, mengganti, dan merapikan perabot rumah tangga Lay Sui Tjan beserta 2 saudaranya ini.



Relawan Tzu Chi selalu berupaya memperhatikan kondisi orang lanjut usia, juga orang yang dalam kesusahannya. Kali ini, relawan membersihkan rumah gan en hu di wilayah Duren Sawit, Jakarta Timur. **Insert:** Kondisi rumah gan en hu (penerima bantuan Tzu Chi) sebelum dibersihkan.

Relawan menyumbang gordena, meja, bangku, rak baju, ember, cat tembok, pembersih lantai, sapu, sikat, keset, biskuit, beras, teko masak, kasur, dan masih banyak lagi. Relawan juga membawakan tiga kasur dan bantal berikut seprei serta tikar sebagai alas kasur. Ada juga selimut dan teko listrik.

Kesungguhan Kerja Keras Relawan

Celana hitam yang dikenakan relawan Tzu Chi sudah tak karuan lagi warnanya. Seragam biru maupun abu-abu juga sudah lepek karena keringat. Tapi tak satupun keluhan keluar dari lisan mereka. Relawan justru saling menyemangati agar rumah kontrakan Lay Sui Tjan beserta 2 saudaranya itu bersih dan sehat.

Saat relawan mengangkat sampah yang memenuhi rumah, kecoak dan kelabang berhamburan. Bersih-bersih rumah gan en hu ini memang butuh tenaga ekstra. Tak hanya kotor, rumah ini dipenuhi barang-barang yang tak berguna. Ada tumpukan kantong plastik berisi baju yang lusuh. Debu yang tebal di tiap sudut rumah.

“Kami angkat-angkat sampah dan masukkan ke karung, memang banyak sekali. Kira-kira ada dua mobil. Tadi ada juga warga sekitar yang bantu,” kata Subur

(51), yang sudah enam tahun menjadi relawan Tzu Chi ini.

Relawan berbagi tugas. Pertama mengeluarkan barang, menyapu lantai dan menyikatnya. Debu-debu tebal yang bersarang di tembok juga dibersihkan lalu dicat. Relawan juga memasang kawat nyamuk. Bersih-bersih ini butuh waktu seharian, pagi hingga sore hari.

Setelah rumah bersih, relawan memberikan motivasi agar mereka tidak malas membersihkan rumah dan kebersihan diri. “Tidak boleh malas ya Cii, lantai dibersihkan. Sampah dibuang,” tutur relawan disambut anggukan Lay Fu Lan.

Selain kebersihannya, relawan juga menghimbau mereka untuk bergaul dengan tetangga. Bagi para relawan, bersih-bersih rumah gan en hu kali ini memberikan banyak pelajaran hidup. Seperti yang diungkapkan Subur. “Ini seperti cermin, bahwa selagi kita masih sehat, masih bisa bekerja, kita tahu seperti ini ya kita harus bantu. Ini buat pelajaran hidup kita,” kata Subur.

□ Khusnul Khotimah

Artikel lengkap tentang Tulus Memberi Perhatian pada Lansia dapat dibaca di: <https://bit.ly/2PYaaYI>



上人開示

Pesan Master Cheng Yen

Saling Mendampingi dengan Cinta Kasih Berkesadaran

Tzu Chi Indonesia mewariskan cinta kasih

Insan Tzu Chi di seluruh Malaysia bersatu hati untuk menanam berkah

Jangan melupakan tekad awal dan tetap teguh pada ikrar agung

Mengikuti jejak Bodhisatwa untuk selamanya

“Kita jangan melupakan tekad awal kita dan harus menggenggam saat ini. Kita jangan mengkhawatirkan akan ada tekanan, yang penting berusaha dengan segenap hati dan tenaga,” ucap Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Banyak Bodhisatwa berkumpul untuk memperingati ulang tahun ke-25 Tzu Chi Indonesia. Saya menontonnya lewat konferensi video. Meski tidak pergi ke sana, tetapi saya seakan-akan ada di sana bersama mereka. Acara yang megah seperti itu, sungguh membuat orang tersentuh. Selama 25 tahun, Empat Misi Tzu Chi telah lengkap didirikan di Indonesia. Sebelumnya, mereka sudah memiliki fasilitas medis di sana. Kini, mereka sedang membangun sebuah rumah sakit lagi. Misi pendidikan, budaya humanis, dan amal juga dijalankan secara bersamaan.

Belakangan ini, di Lombok, Indonesia terus terjadi gempa. Insan Tzu Chi Indonesia segera membentuk tim dan melakukan perjalanan jauh untuk memberikan bantuan. Saya sangat berterima kasih atas dukungan pihak militer. Pihak militer segera memberi bantuan dengan pesawat militer untuk mengirimkan barang bantuan dan mengantarkan insan Tzu Chi pulang pergi.

“Dari Tzu Chi kita bawa bantuan dari Jakarta dengan menggunakan pesawat Hercules membawa 1.000 paket terdiri dari handuk, selimut, sarung, alat-alat mandi, dan 500 dus mi instan DAAI,” ujar Joe Riadi, Ketua Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia.

“Kita bersyukur dapat bantuan apalagi pada saat-saat ini kita sangat membutuhkan bantuan tersebut,” ucap Sabdi, warga korban bencana.

Tzu Chi mengirimkan barang bantuan melalui jalur darat, laut, dan udara. Kita menghimpun kekuatan cinta kasih semua orang. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama dengan harmonis. Dengan cinta kasih dan rasa hormat, mereka mengerahkan kekuatan untuk menolong orang-orang yang benar-benar membutuhkan bantuan. Meski para relawan tahu bahwa kekuatan gempa susulan di sana masih sangat besar, tetapi mereka tetap rela mendedikasikan diri di sana.

Insan Tzu Chi telah beberapa kali melakukan perjalanan ke sana untuk memberikan bantuan. Karena tak tega melihat orang menderita, maka mereka memikul tanggung jawab untuk meringankan penderitaan di dunia. Pemerintah setempat memberi dukungan dan masyarakat turut bersumbangsih dengan menghimpun kekuatan cinta kasih. Tak heran kali ini kita melihat orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat berkumpul untuk memperingati ulang tahun ke-25 Tzu Chi Indonesia. Acara itu sangat megah dan dihadiri lebih dari 3.000 orang. Selain itu, orang yang berbeda agama juga berkumpul bersama di acara ini. Saya sungguh sangat tersentuh.

Mengenang kembali masa lalu, mereka teringat bagaimana insan Tzu Chi memberi bantuan sesuai kebutuhan dan menyebarkan cinta kasih di Indonesia; bagaimana mereka mewarisi misi dengan sepuh hati dan bertekad untuk mewariskan silsilah Jing Si dan membentangkan Jalan Tzu Chi yang rata untuk ditapak orang-orang. Karena itulah, kini mereka dapat menjalankan Empat Misi Tzu Chi di sana dengan pencapaian yang cemerlang. Semoga Empat Misi Tzu Chi

dapat terus dijalankan secara menyeluruh di sana.

Selain itu, mereka juga sedang berusaha membangun rumah sakit besar dengan mengandalkan sumber daya setempat, baik berupa tenaga maupun materi. Mereka semua bersumbangsih dengan semangat penuh rasa syukur, rasa hormat, dan cinta kasih. Para pengusaha berterima kasih kepada warga setempat karena mereka juga membutuhkan sumber daya manusia agar usaha mereka berjalan lancar. Para pengusaha bersyukur karena mereka dapat menggunakan sumber daya setempat untuk mengembangkan usaha mereka. Para pengusaha juga bersumbangsih bagi masyarakat dengan cinta kasih yang tulus dan penuh rasa hormat. Inilah rasa syukur, rasa hormat, dan cinta kasih.

Selama lebih dari 20 tahun, mereka bersumbangsih tanpa pamrih. Karena itu, mereka bisa memperoleh cinta kasih dan rasa hormat dari orang-orang. Saya sangat bersyukur pada mereka. Mereka telah bersumbangsih secara nyata. Dengan bersumbangsih, barulah kita bisa memupuk berkah. Melihat bagaimana mereka menciptakan berkah bagi dunia serta membina kebijaksanaan dan sikap penuh pengertian, saya sangat tersentuh.

Selain itu, di Malaysia, lebih dari 1.000 orang mengikuti pelatihan. Semoga mereka semua mempelajari silsilah Dharma Jing Si dengan tekun dan bersemangat, mempraktikkan Mazhab Tzu Chi untuk membawa manfaat bagi orang lain, saling mendampingi dengan cinta kasih berkesadaran, dan saling mendorong untuk melatih diri. Para relawan di sana telah mendedikasikan diri dan menginspirasi banyak pengusaha di daerah Selangor dan Kuala Lumpur. Yang

mengagumkan adalah para pengusaha dapat melepas ego dan turut bersumbangsih. Mereka tidak sombong dan bisa bekerja sama untuk bersumbangsih. Kisah mereka sungguh banyak dan sangat menghangatkan hati. Saya sangat bersyukur kepada insan Tzu Chi Malaysia yang bersatu hati untuk membentangkan jalan dengan cinta kasih.

Inilah yang dilakukan relawan di Malaysia. Sekelompok Bodhisatwa dari Penang yang kembali dari Myanmar berbagi banyak kisah yang menyentuh. Insan Tzu Chi bersumbangsih dengan segenap hati dan tenaga. Ini sangatlah menyentuh. Kita harus saling mendampingi dengan cinta kasih berkesadaran. Tak peduli di negara manapun, saya berharap semua orang memiliki tekad yang sama memiliki cinta kasih berkesadaran adalah Bodhisatwa. Kamu adalah Bodhisatwa, dia adalah Bodhisatwa, dan saya juga adalah Bodhisatwa. Kita semua mempraktikkan ajaran Jing Si, menyebarkan Mazhab Tzu Chi, dan menapaki Jalan Bodhisatwa bersama. Saya yakin, walaupun kita semua berada di negara yang berbeda-beda, tetapi kita akan tetap bersatu hati.

Kita tidak boleh melupakan tekad awal kita. Berpegang teguh pada ikrar agung kita. Kita bersama-sama mengikuti jejak Buddha dan Bodhisatwa. Jadi, kita harus membangun ikrar agung dan teguh dengan tekad awal kita. Dengan berpegang teguh pada tekad kita, jalan akan menjadi sangat lapang.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 12 September 2018
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Penerjemah: Hendy, Karlina, Li Lie, Marlina
Ditayangkan tanggal 14 September 2018

Dari Redaksi

Ikatan dan Semangat di Jalan Kebajikan

Perayaan HUT Tzu Chi Indonesia ke-25 menjadi sebuah momentum untuk merefleksikan perjalanan cinta kasih yang sudah ditempuh selama seperempat abad. Dalam rangka ini pula, perwakilan insan-insan Tzu Chi dari seluruh Indonesia, bahkan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Filipina juga turut menghadiri perayaan yang digelar pada awal September 2018 di Aula Jing Si, Tzu Chi Indonesia.

Dalam perayaan ulang tahun yang dibalut dengan penampilan orkestra ini, Master Cheng Yen menulis surat untuk insan Tzu Chi Indonesia, menjadi pelengkap ikatan dan semangat di Jalan Bodhisatwa yang selama ini terus dipegang teguh oleh relawan.

Bukanlah waktu yang singkat bagi sebuah organisasi bisa terus berkembang dari tahun 1993 hingga saat ini. Semuanya dimulai dengan niat tulus yang sederhana dari para istri pengusaha Taiwan di Indonesia.

Niat tulus ini dikuatkan oleh barisan relawan Tzu Chi Indonesia yang terus bertambah, dan didukung para budiman yang menjadi donatur. Empat misi berkembang dan beberapa badan misi ikut terbentuk mengiringi perjalanan selama 25 tahun.

Perahu Tzu Chi yang mengarungi samudra di Nusantara selama ini juga membina relawan-relawan yang tangguh serta terus teguh dengan ajaran Jing Si. Sebagai contoh, setiap ada bencana relawan Tzu Chi selalu siap memberikan bantuan

serta meringankan penderitaan. Inilah yang harus terus diwariskan kepada generasi berikutnya, seperti harapan Master Cheng Yen agar jiwa kebijaksanaan murid-muridnya terus bertumbuh. Giat dalam melakukan kebajikan dan tekun mendalami Dharma sehingga ikatan dan semangat di jalan kebajikan terus terjaga.

Akhir-akhir ini kabar duka akibat bencana alam terus melanda Indonesia akibat ketidaksiharan unsur alam. Seperti yang terakhir terjadi di Palu, Sulawesi Tengah yang telah diguncang gempa dahsyat dan tsunami. Semoga bencana segera berlalu, dunia aman, tenteram, dan damai.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

大愛共伴有情天·寸步鋪路護大地

Berpadu dalam cinta kasih untuk mewujudkan dunia yang penuh kasih sayang
Selangkah demi selangkah membentangkan jalan untuk melindungi bumi

Master Cheng Yen Menjawab

Apa yang Dibawa Setelah Meninggal?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana cara membina diri hingga menemukan kembali sifat hakiki dan memperoleh pembebasan?

Master Cheng Yen menjawab:

Ketika lahir kita tidak membawa apapun ke dunia ini, dan ketika mati tidak ada satu sen pun yang bisa dibawa pergi. Sekalipun semasa hidup memiliki ribuan hektar tanah, pada akhirnya hanya akan tersisa setumpuk tanah. Biarpun emas permata disertakan dalam peti mati, dikhawatirkan nantinya malah akan membuat anak cucu berebut harta, sehingga seumur hidup hanya menciptakan dosa dan karma buruk. Maka dari itu, tiada sesuatupun yang dibawa pergi setelah mati. Satu-satunya yang menyertai adalah “salinan nilai kehidupan” kebaikan dan keburukan, hanya inilah yang dibawa pergi. Jadi kita hendaknya menunaikan segala kewajiban sebagai manusia dalam kehidupan ini. Dengan lebih banyak menanam benih kebajikan, barulah nantinya akan menuai buah kebajikan.

□ Dikutip dari Almanak Tzu Chi 1966-1992 karangan Master Cheng Yen

Genta Hati

**誠正信實
Tulus, Adil, Saling Percaya, Jujur**

Sikap “Tulus, Adil, Saling Percaya, Jujur” adalah prinsip insan Tzu Chi dalam menjalani kehidupan, juga merupakan semangat fundamental dari Tzu Chi.

Tulus adalah memperlakukan orang lain dengan ketulusan yang berasal dari lubuk hati.
Adil adalah bersikap adil dalam menyelesaikan setiap permasalahan.
Saling Percaya adalah saling mempercayai satu sama lain
Jujur adalah menjadi orang yang berkata dan berbuat apa adanya.



TZU CHI BANDUNG: Kelas Budi Pekerti Menanamkan Budi Pekerti Sejak Dini

Pengembangan nilai-nilai budi pekerti yang baik harus ditanamkan sejak usia dini. Relawan Tzu Chi Bandung membuka Kelas Budi Pekerti pada Minggu, 9 September 2018 dengan materi mengasih dan membantu orang lain. Relawan memberi materi pendidikan dalam kemasan yang menyenangkan bagi anak usia dini dengan metode ilustrasi gambar. Selain itu, relawan juga menerangkan dalam bentuk drama secara visual supaya lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

"Bahan yang kita persiapkan harus lebih *simple* dan lebih gampang agar mudah diserap anak," jelas Piter, anggota Tzu Ching Bandung yang menjadi salah satu pemateri.

Setelah materi utama, para relawan mengajak anak dan orang tua untuk bermain menyusun puzzle. Permainan ini melatih meningkatkan kreativitas serta konsentrasi anak dan membangun kedekatan antara anak dan orang tua. Kekompakan sangat dibutuhkan pada permainan ini. Para orang tua memberikan arahan kepada anak-anak untuk menyelesaikan permainan Puzzle ini.

Peran serta orang tua dalam proses pemberian materi sangatlah penting. Ini diharapkan dapat memacu orang tua untuk mengembangkan pengetahuan anak lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari, seperti berwelas asih, menghormati orang tua, bersyukur dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ye Ming tentang kemajuan sang buah hati.

"Setelah anak saya ikut kelas budi pekerti ini terlihat ada perubahan yang baik. Seperti kemarin saya membawa sarung untuk diberikan kepada pemulung, anak saya memberikannya dengan kedua tangan. Saya kaget dengan caranya memberikan, setelah itu anak saya bercerita tentang keprihatinan kondisi pemulung tersebut, dan saya berpikir banyak sekali kemajuan terhadap anak saya," ungkap Ye Ming bangga.

Tzu Chi Bandung berusaha untuk dapat membawa perubahan sifat yang baik bagi para *Xiao Pu Sa* (Bodhisatwa cilik) melalui kelas budi pekerti ini, sehingga diharapkan melahirkan generasi yang dapat terus menebar cinta kasih universal.

□ Dayar (Tzu Chi Bandung)



Peran serta para orang tua dan para relawan dalam membimbing Xiao Pu Sha saat kelas budi pekerti sangatlah penting. Para orang tua dan relawan selalu mengarahkan dan mendampingi mereka menjadi pribadi yang baik.

TZU CHI LAMPUNG: Baksos Kesehatan Degeneratif Wujud Cinta Kasih Kepada Sesama

Tzu Chi Lampung mengadakan bakti sosial kesehatan degeneratif di Kupang Raya, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung pada Sabtu, 15 September 2018. Baksos ini berhasil menangani 258 pasien. Misnah (40) warga RT 03 Kupang Raya, mengungkapkan rasa senangnya adanya adanya baksos ini.

"Seneng ya, karena ada pengobatan seperti ini. Jadi kami bisa ikut periksa kesehatan," ungkap Misnah. Sementara itu Sameah (60) juga mengutarakan harapannya, "Semoga nanti ada lagi pengobatan-pengobatan begini, jadi bisa bantu warga yang kurang mampu," tuturnya.

Baksos kesehatan degeneratif ini melibatkan 9 dokter, 10 perawat, 2 apoteker, dan didukung 50 relawan Tzu Chi Lampung. Dalam kegiatan ini, Lis Linggarningsih dan Junaedy Sulaiman adalah relawan Tzu Chi yang bertugas mensosialisasikan Visi dan Misi Tzu Chi kepada para pasien.

"Banyak orang yang bertanya,

kenapa *sih* harus ada kata Buddha-nya? Pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi adalah seorang Biksunu. Tapi, kita membantu tanpa memandang ras, suku, budaya dan agama," tegas Lis Linggarningsih. "Bersyukur, menghormati, dan mampu memberikan cinta kasih kepada semua makhluk adalah prinsip Tzu Chi yang harus kita jalankan," tambah Junaedy Sulaiman.

Pada baksos kesehatan degeneratif ini, beberapa penerima bantuan pengobatan Tzu Chi juga ikut menjadi relawan. Di antaranya adalah Nurlela, salah satu pasien yang menderita tumor kulit di wajahnya, dan Martha, seorang pasien kanker payudara. Menjadi relawan Tzu Chi membuat Nurlela dan Martha merasa senang karena bisa mengenal banyak orang dan membuat mereka memiliki banyak teman. "Saya *seneng* bisa ikut jadi relawan, banyak teman, ramai, besok kalau ada acara pasti ingin ikut lagi," ujar Martha bahagia.

□ Ivon, Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)



Semangat belajar para peserta terlihat jelas dari bagaimana mereka tidak ingin melewatkan satu pun materi yang disampaikan oleh pengajar dalam Kelas Memasak Vegetaris yang pertama diadakan Tzu Chi Batam.

TZU CHI BATAM: Kelas Memasak Vegetaris Mengenalkan Masakan Vegetaris

Minggu, 9 September 2018 pukul 14.00 WIB, relawan Tzu Chi Batam untuk pertama kalinya mengadakan kelas memasak vegetaris di Kantin Aula Jing Si, Tzu Chi Batam. Kelas memasak ini dihadiri 32 orang peserta yang dibimbing oleh Neli Novita, relawan konsumsi Tzu Chi Batam. Kelas dibuka dengan memberikan penjelasan tentang bahan-bahan yang digunakan untuk memasak menu vegetaris, yakni mi herbal dan *samosa* (sejenis makanan vege asal India-red).

Panitia kelas memasak ini sangat siap memberi pengalamannya kepada peserta yang hadir. Mulai dari pengadaan bahan makanan, tempat dan peralatan memasak. Frandevi, wakil ketua kelas memasak mengatakan, tidak ada kesulitan dalam persiapan acara ini, karena para relawan dengan kesungguhan hati membantu menyiapkan bahan dan perlengkapannya.

Kelas memasak vegetaris ini dibuka untuk mengajak peserta mencoba memasak sendiri makanan vegetaris. Karena, jika mengetahui caranya, memasak makanan vegetaris sebenarnya mudah. Mudah mendapatkan bahannya, mudah proses pembuatannya, dan

mudah diserap oleh tubuh. Ide untuk mengadakan kelas memasak ini sendiri muncul dari Neli Novita yang baru berkunjung ke Aula Jing Si Tzu Chi Indonesia. Saat kembali ke Batam, ia menceritakan gagasannya kerelawan Batam untuk membuka kelas memasak vegetaris.

Metode pengajaran memasak vegetaris ke peserta dilakukan selangkah demi selangkah, mulai dari pengolahan bahan dan cara memasaknya. Hal ini agar para pemula dengan mudah mengikutinya. Kelas belajar memasak ini berlangsung selama 2 jam disetiap bulannya. Para peserta secara bergiliran melihat langsung proses memasak dan mendokumentasikannya. Walau hanya dua jam kelas memasak ini berlangsung mengamati, bertanya, dan mencicipi menu yang diajarkan.

"Perasaan saya senang bisa ikut kelas memasak ini karena *kan* baru pertama kali ada acara masak bersama dan ini kesempatan yang luar biasa untuk bisa belajar masakan vegetaris," ucap Mimy, salah seorang peserta.

□ Suwati (Tzu Chi Batam)



Tim medis dan relawan Tzu Chi Lampung melayani para pasien dengan sepenuh hati. Selain pelayanan kesehatan, dalam baksos degeneratif ini relawan juga memberikan penyuluhan tentang kesehatan.

TZU CHI PADANG: Bantuan Bagi Korban Gempa Lombok Satu Rasa dalam Penanggulangan Bencana

Gempa bumi di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada bulan Juli-September 2018 terjadi secara estafet. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga secara cepat merespon bencana tersebut dengan memberikan bantuan secara estafet pula. Dimulai sejak gempa pertama yang terjadi pada 29 Juli 2018 hingga pertengahan September 2018, para relawan yang tergabung dalam Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia terus bergerak untuk membagikan bantuan langsung kepada korban. Relawan Tzu Chi Padang yang lokasinya sangat jauh memberangkatkan 10 orang relawan untuk membantu TTD Tzu Chi Jakarta.

Relawan Tzu Chi Padang tersebut adalah penerima bantuan Tzu Chi yang dibantu pada saat gempa bumi mengguncang Padang pada tahun 2009 lalu. Beberapa dari mereka ada yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Padang dan bekerja sebagai nelayan. Setelah mendapatkan ijin dari Ketua Tzu Chi Padang, mereka sejak 28 Agustus 2018 sudah berada di Lombok untuk ikut berpartisipasi memberikan bantuan

langsung kepada warga di beberapa lokasi terdampak gempa hingga 17 September 2018.

Zufrizal (52) bersama 9 relawan lainnya, setiap hari mendistribusikan bantuan ke wilayah yang terdampak gempa. "Kita sangat prihatin dan bersyukur bisa memberikan tenaga kita untuk menyalurkan bantuan, karena kita pernah merasakan gempa Padang pada 2009. Jadi kami memiliki batin yang sangat mendalam dalam mendistribusikan dan memberikan bantuan dari Tzu Chi ini. Kita membantu saudara kita juga," kata Zufrizal.

Koordinator Tzu Chi Padang yang ikut ke Lombok, Irwan Tjioe juga mengapresiasi pembagian bantuan ini. Selain untuk membantu sesama, kegiatan relawan Tzu Chi Padang di Lombok juga digunakan sebagai pelatihan diri. Sekembalinya dari Lombok, mereka akan mengadakan *sharing* tentang kegiatan selama berada di Lombok. "Kalau memang dampaknya bagus, tidak menutup kemungkinan kita akan terjun lagi dalam pemberian bantuan di lokasi bencana," terang Irwan.

□ Arimami Suryo A



Sepuluh relawan Tzu Chi Padang turut berpartisipasi membantu para korban gempa di Lombok bersama relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Jakarta dan Surabaya.

TZU CHI TEBING TINGGI: Bulan Tujuh Penuh Berkah Memaknai Bulan Tujuh dengan Benar

Ketika masyarakat etnis Tionghoa mendengar Bulan Tujuh dalam penanggalan Lunar, maka dalam pikiran mereka adalah bulan hantu atau bulan yang tidak baik. Yayasan Buddha Tzu Chi justru menjadikan bulan tujuh penanggalan Lunar sebagai bulan yang penuh berkah, dan bulan berbakti pada orang tua.

Setiap tahunnya relawan Tzu Chi mensosialisasikan kepada masyarakat luas untuk mengubah pandangan tradisi (takhayul) ke pandangan yang benar. Acara doa bersama bulan tujuh penuh berkah ini berlangsung di kantor Tzu Chi Tebing Tinggi pada Minggu, 2 September 2018. Kegiatan ini dihadiri 7 orang Bhiksu dan 3 orang suster Katholik Harapan Jaya serta 380 tamu undangan dari masyarakat umum. "Kita harapkan bisa mengubah pandangan khususnya umat Buddha dari kepercayaan tradisi menjadi kepercayaan yang benar sesuai ajaran Buddha," jelas Wardi, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi.

Acara dimulai dengan penampilan pementasan *Zhong Gu* (Genderang

dan Genta) yang dibawakan relawan Tzu Chi Tebing Tinggi dengan lagu 12 Ikrar Bhaishajyaguru. Pementasan drama "Sebersit Niat Pikiran" oleh 25 Bodhisatwa cilik. Drama ini menceritakan kehidupan semua makhluk pada awalnya hidup dengan tenteram dan riang. Namun karena keserakahan manusia demi memenuhi nafsu, mereka tega mendengar jeritan dan ratapan sedih makhluk hidup yang disembeihi. Namun di antara penjagal hewan ada sekelompok orang yang berhasil mengubah pikiran dan menyerap Dharma dengan benar.

Diakhir acara seluruh tamu undangan dan relawan diajak untuk berdoa bersama dengan hati yang tulus. Satu persatu tamu undangan maju ke depan altar untuk berdoa. Membangkitkan ketulusan dan menyelaraskan pikiran dan bersyukur atas hari-hari yang dilalui dengan tenteram sehingga terwujud masyarakat yang harmonis dan dunia terbebas dari bencana.

□ Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)



Relawan Tzu Chi Sinar Mas memberikan bantuan kepada warga Desa Pasir Putih, Tanah Laut, Kalimantan Selatan yang terkena musibah kebakaran. Mereka membawakan satu per satu bantuan bagi para korban.

TZU CHI SINARMAS: Bantuan Bagi Korban Kebakaran Membangkitkan Semangat Korban Kebakaran

Bersumbangsih untuk orang lain adalah hal yang memang harus dilakukan untuk yang membutuhkan. Hal ini juga dituangkan dalam salah satu Kata Perenungan Master Cheng Yen, "Hidup manusia tidak kekal, bersumbangsihlah pada saat anda dibutuhkan dan lakukanlah selama anda bisa melakukannya."

Dengan penuh cinta kasih, tujuh orang yang mewakili relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Selatan 1 melakukan kunjungan kasih ke Desa Pasir Putih yang sebelumnya dilanda musibah kebakaran yang menghancurkan delapan rumah.

Penyerahan bantuan dari Tzu Chi Sinar Mas ini diterima langsung oleh delapan orang yang rumahnya terkena musibah kebakaran. Bantuan yang diberikan berupa bahan kebutuhan sehari-hari berupa beras, minyak goreng, gula, mi instan, telur, bawang merah, dan bawang putih. Selain itu, relawan juga menyerahkan bantuan lainnya seperti sarung, selimut, tikar, bantal, hingga handuk.

Kesedihan pun berubah menjadi senyuman, para korban yang terkena

musibah kebakaran menerima bantuan dengan penuh sukacita. Melalui kegiatan ini para relawan sangat bersyukur atas kesempatan yang diperoleh untuk bersumbangsih dan membantu mereka yang membutuhkan pertolongan.

Inilah yang dilakukan relawan Tzu Chi Sinar Mas ditengah keterpurukan dan kebingungan yang dialami para korban musibah kebakaran rumah di Desa Pasir Putih, Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Para relawan Tzu Chi datang untuk memberikan bantuan dan perhatian untuk bangkit dari kesedihan bagi warga dengan menyerahkan bantuan pada Sabtu, 15 September 2018.

"Kami ingin menyalakan harapan mereka untuk bangkit dari kesedihan yang dirasakan. Melalui kunjungan dan bantuan yang diberikan ini, relawan Tzu Chi Sinar Mas berharap kesedihan tersebut dapat sedikit terobati," ungkap salah satu relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Selatan 1.

□ Ivan Hermawan (Tzu Chi Sinar Mas)



Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi terus melakukan sosialisasi tentang makna Bulan Tujuh Penuh Berkah kepada masyarakat dengan mengadakan doa bersama.

Relawan Tzu Chi Medan: Desnita

Jangan Takut Mengambil Tanggung Jawab



Amir Jan (Tzu Chi Medan)

Jodoh saya dengan Tzu Chi terjalin diakhir tahun 2002. Kala itu saya diundang oleh teman yang sama-sama belajar karate yaitu Phei Fen untuk mengikuti *gathering* yang diadakan di sebuah toko keramik. Saat itu saya tidak tahu tujuan *gathering* itu, saya hanya tahu diundang sebuah yayasan yang berbuat kebajikan.

Gathering ini diadakan karena di Medan belum ada Yayasan Buddha Tzu Chi, namun ada beberapa pasien di Medan yang dikirim ke Penang, Malaysia. Relawan Tzu Chi Penang yang membantu penanganan pasien kasus ini. Mereka juga sering memberikan perhatian kepada kami (relawan kembang), kemudian relawan Tzu Chi Jakarta memberi motivasi agar Tzu Chi

ada di Kota Medan.

Dalam *gathering* itu, saya merasa kehangatan dari relawan Tzu Chi. Inilah yang mendorong saya bergabung dalam barisan Tzu Chi. Saya mulai ikut kegiatan yang diadakan Tzu Chi Medan. Kegiatan pertama yang saya ikuti adalah kunjungan kasih ke Pantj Jompo Hisosu di Binjai, Sumatera Utara. Selama kunjungan kasih ini kehangatan yang diberikan relawan makin terasa. Relawan Tzu Chi Jakarta juga terus memberi bimbingan, sehingga menambah keyakinan saya untuk bergabung di Tzu Chi.

Makin hari saya semakin tertarik mengikuti kegiatan Tzu Chi. Saya ikut bersumbangsih lagi di bakso kesehatan di Kantor Tzu Chi di kompleks Cemara

Awalnya saya di barisan Tzu Chi hanya tahu bersumbangsih, tidak melatih diri. Akibatnya saya sering bersinggungan dengan relawan lain. Saya belajar melatih diri dengan fokus di Misi Pendidikan dan Jing Si untuk menyelami Dharma.

Asri, Medan. Bakso saat itu dihadiri sekitar seribu pasien yang datang. Dengan adanya kegiatan bakso tersebut, saya banyak belajar dari relawan Tzu Chi Taiwan, Shu Hui *Shijie* dan beberapa relawan Tzu Chi Jakarta seperti Lulu *Shijie* dan Chandra *Shixiong*.

Di tahun 2003 saya mendapatkan tanggung jawab di bidang kegiatan. Saat itu Tzu Chi Medan membangun gedung Sekolah Dasar Negeri Belawan. Kondisi sekolah saat itu selalu tergenang jika air pasang, sehingga anak-anak tidak dapat bersekolah. Namun ketika Tzu Chi ingin membantu, ada rasa takut untuk memulainya. Warga Belawan tidak menerima kehadiran etnis Tionghoa, sehingga tidak ada orang Tionghoa yang berani ke sana. Ini tantangan bagi saya. Dengan berbekal cinta kasih dari Master Cheng Yen, perlahan-lahan kami mengetuk hati mereka. Tidak hanya bantuan pembangunan sekolah, relawan juga sering mengajarkan anak-anak isyarat tangan. Melihat ketulusan relawan Tzu Chi, warga pun mulai

menerima keberadaan Tzu Chi.

Di tahun yang sama saya ikut pembagian beras sebanyak 7.500 ton untuk masyarakat Belawan, Aceh, Nias dan Sumatera. Ketika Aceh dilanda tsunami 2004, saya bersama relawan Tzu Chi berangkat ke Aceh. Meski kondisi Aceh begitu mencekam, kami pun tetap membantu membersihkan rumah sakit untuk menolong korban yang selamat.

Tahun 2009-2010, saya mengemban tanggung jawab di Misi Amal. Dan tahun 2012 saya dipercaya untuk menjadi Wakil *Hu Ai*. Karena saat itu saya hanya tahu bersumbangsih dengan segenap hati tetapi tidak melatih diri maka saya sering emosional dalam menghadapi masalah, sehingga banyak menjalin jodoh tidak baik dengan sesama relawan. Menyadari hal ini saya belajar mengubah sifat buruk saya dengan fokus di Misi Pendidikan dan Jing Si untuk menyelami Dharma.

Selama enam tahun saya belajar melatih diri untuk mengubah sifat buruk saya. Saya bersyukur bisa bergandengan tangan lagi dengan relawan Tzu Chi. Diakhir 2017, saya mendapatkan kepercayaan dan tanggung jawab sebagai Ketua *He Qi* Cemara. Saya juga berharap kepada seluruh relawan Tzu Chi agar jangan takut mengambil tanggung jawab walaupun tanggung jawab itu melebihi kemampuan kita karena setiap manusia mempunyai kemampuan yang tidak terhingga.

Seperti dituturkan kepada: Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)

Kilas

Donor Darah Mereka Selamat, Kita Sehat



Khusnul Khotimah

Renovasi Rumah Veteran Kopassus Kebahagiaan demi Kebahagiaan

Sampai tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Begitu yang dirasakan Ratna Ningsih (67) setelah renovasi rumahnya selaku keluarga veteran Kopassus di Komplek Purnawirawan Kopassus Pelita 1, Tapos, Depok, Jawa Barat rampung.

"*Nggak* bisa ngomong jadinya. Terima kasih banyak," kalimatnya terucap. Sejak tahun 1987, Ratna dan suaminya yang dikaruniai dua orang anak menempati rumah yang luasnya hampir 100 meter persegi ini. Di rumah ini ia tinggal bersama satu anak, menantu, dan dua orang cucu.

Jumat 28 September 2018 para relawan Tzu Chi bersama para perwira Kopassus serta pihak kontraktor menyambangi rumahnya turut merasakan kebahagiaan Ratna dan delapan lagi para penerima bantuan renovasi rumah.

"Awal saya survei rumah ke sini, rumahnya kalau kami masuk itu kesannya kurang enak. Tapi setelah jadi kita rasa enak, terbuka, besar karena juga ada perubahan-perubahan posisi, tampak dari luar pun nyaman," ujar Hemming Suryanto, relawan Tzu Chi.

Khusnul Khotimah

Relawan komunitas Tzu Chi *He Qi* Utara 2 bekerja sama dengan PMI menggalang donor darah di Apartemen Teluk Intan, Jakarta Utara pada 2 September 2018. Sejak pagi sudah banyak warga sekitar yang berdatangan ingin berdonor.

Kegiatan donor darah ini melibatkan 26 relawan Tzu Chi. Mereka berbagi tugas, ada di bagian pendaftaran, timbang badan, pendampingan hingga konsumsi. Dari 96 calon donor ada 66 donor yang memenuhi persyaratan untuk mendonorkan darahnya.

Lina (35) salah seorang donor merasa bersyukur, setiap donor selalu memenuhi syarat medis PMI dan kini sudah 27 kali donor. Awal mula ia donor diajak temannya dan saat itu memang ada perasaan takut di hatinya. Namun setelah donor ia merasakan tubuh lebih segar dan lebih sehat. "Selain bisa sehat, saya ingin juga darah ini berguna bagi orang lain yang membutuhkan," katanya mantap.

Lisa (He Qi Utara 2)



Thang (He Qi Utara 2)



Sumito (TCUCEC)

Pemilahan Sampah Daur Ulang dengan Program CAS

Master Cheng Yen selalu menghimbau insan Tzu Chi untuk melakukan pelestarian lingkungan, salah satunya dengan pemilahan sampah. Seperti yang dilakukan oleh murid Sekolah Tzu Chi Indonesia Secondary School (kelas 11 atau setara dengan SMA) di Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Pantai Indah Kapuk pada 6 September 2018.

Kegiatan ini untuk menanamkan nilai-nilai mencintai bumi dan lingkungan, khususnya dalam mengelola sampah. Para siswa diwajibkan mengikuti mata pelajaran elemen inti. Salah satu yang harus dijalankan adalah program *Creativity, Activity, Service* (CAS). Dalam hal ini, kegiatan daur ulang adalah bagian dari unsur *service* (pelayanan).

Tidak sedikit siswa yang merasa senang memperoleh kesempatan melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. "Senang, dapat pengalaman baru. Saya ingin lebih mandiri. Sehabis minum, saya akan langsung pisahkan tutup dengan botol sebelum diserahkan ke depo daur ulang," kata Nanda, satu dari 19 murid yang ikut.

Mitta Pertiwi, Sumito (TCUCEC)



Dok. He Qi Barat 1

Stephanie, Riani Purnamasari (He Qi Barat 1)

Kunjungan Kasih Mengasah Hati dari Kunjungan Kasih

Pada Minggu, 16 September 2018, 30 orang relawan *He Qi* Barat 1 berkumpul di Aula Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng untuk mengunjungi beberapa penerima bantuan.

Yuni Gunawan, koordinator kunjungan kasih membagi menjadi 5 kelompok dari 30 orang relawan. Salah satu kelompoknya berkunjung ke rumah Grace Imanuel (2) dan Nurbagas bayi (5 bulan) yang berlokasi di Kebon Jahe Cengkareng Timur. Mereka berdua pasien yang mengalami gizi buruk.

Pada kunjungan kasih ini, Susanto yang baru bergabung dalam barisan Tzu Chi membawa serta kedua anaknya, Rio dan Ellen yang masih remaja. "Dengan melihat kondisi para pasien, saya merasa bersyukur bisa memiliki kehidupan yang baik," ujar Ellen. "Ke depannya saya mau ikut lagi supaya bisa bersumbangsih," ujar Rio.

Orang tua dan kakak Grace selalu senang dengan adanya kunjungan para relawan setiap bulannya.

Dengan adanya kunjungan kasih tersebut, relawan berharap bisa menghangatkan hati para penerima bantuan sehingga bisa tenang dan bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

HUT 25 tahun Tzu Chi Indonesia

Perjalanan Penuh Syukur



Pratiwi Wahyuni

Antusias relawan menyambut HUT 25 tahun Tzu Chi Indonesia yang dipenuhi keukatan. Semua relawan bersatu hati melakukan persiapan dengan sangat matang. Hasilnya acara yang sangat memukau.

Perayaan HUT Tzu Chi Indonesia ke-25 dilaksanakan pada tanggal 8-9 September 2018 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Perayaan ulang tahun dihadiri sebanyak 3.896 orang, terdiri dari relawan, donatur, dan staf badan misi (yayasan, rumah sakit, DAAI TV, dan sekolah). Momen bersejarah ini juga dihadiri 81 relawan Tzu Chi dari Taiwan, Malaysia, Singapura, dan Filipina.

Perayaan HUT Tzu Chi Indonesia ke-25 bertambah meriah dengan hadirnya Twilite Orchestra pimpinan Addie MS yang membawakan lagu-lagu nasional dan lagu-lagu Tzu Chi seperti *DAAI Mencerahkan Dunia dan Satu Keluarga*. Namun, inti dari acara ini adalah tayangan dokumenter berjudul *The Answer to Meaningful Life* (Kehidupan yang Bermakna) yang disajikan dalam 4 tema: *Hope, Harmony, Our Master, The Answer*.

Dimulai dari Satu Langkah

Dua puluh lima tahun lalu, mungkin tak ada yang membayangkan jika Tzu Chi Indonesia bisa berkembang sebesar ini termasuk Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Saat itu, yang ada di pikiran beliau dan rekan-rekannya (para istri pengusaha asal Taiwan) sangat sederhana: keinginan membantu masyarakat Indonesia.

Kini Tzu Chi Indonesia telah memasuki usia yang ke-25 tahun. Tzu Chi Indonesia mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Tzu Chi Indonesia telah menjalankan 4 Misi Tzu Chi (Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Humanis) serta memiliki sekolah, stasiun televisi, dan juga rumah sakit. Bermula dari sebuah rumah di Kelapa gading, Jakarta Utara, kini Tzu Chi ada di 17 kota di Indonesia. Dimulai dari puluhan relawan, kini Tzu Chi Indonesia telah memiliki 13 ribu relawan di Indonesia.

"Tzu Chi Indonesia sudah berjalan 25 tahun, terima kasih kepada *Shixiong-Shijie* yang selalu menemani, karena keberanian Anda untuk mengemban tanggung jawab dan berkontribusi, maka baru dapat terwujud Tzu Chi Indonesia hari ini," kata Liu Su Mei.

Liu Su Mei juga memberi semangat kepada insan Tzu Chi Indonesia untuk terus menggemang tekad awal dan berkontribusi dengan tindakan nyata, menyebarkan benih cinta kasih dan kebajikan di Indonesia. "Kita juga harus mewariskan mazhab dan ajaran Tzu Chi, bersatu hati dan bersama-sama melakukan, menciptakan 25 tahun Tzu Chi Indonesia kedua, ketiga, hingga masa tak terhingga," tegasnya.

Hal yang sama disampaikan Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, "Pertama-tama saya mau berterima kasih kepada Master Cheng Yen, karena beliau lah yang membimbing kita bisa berkembang seperti ini." Enam belas tahun berkontribusi di Tzu Chi, Sugianto Kusuma merasakan dukungan dari berbagai pihak sangat besar. "Terima kasih kepada semua donatur, relawan, dan pengusaha yang bersama-sama membangun Tzu Chi Indonesia," ungkapnya.

Sementara Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang bergabung sejak tahun 1998 merasakan Tzu Chi di Indonesia telah memberi warna berbeda (kebaikan) di masyarakat. "Kehadiran Tzu Chi yang membawa cinta kasih di Indonesia membawa kebahagiaan (bagi masyarakat) dan menghimpun karma baik. Terima kasih kepada Master Cheng Yen yang telah mendirikan Tzu Chi, sehingga kami di Indonesia bisa ikut merasakan cinta kasih yang sangat indah ini," tegasnya.

Rasa Syukur dan Sukacita

Selain diliputi rasa syukur, peringatan 25 tahun Tzu Chi Indonesia ini juga dimaknai sebagai momentum untuk introspeksi diri. Seperti yang dirasakan Ketua Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Pusat, Like Hermansyah yang sudah 20 tahun menjadi relawan Tzu Chi. "Perasaan saya senang bahwa Tzu Chi Indonesia sudah 25 tahun, tidak terasa. Satu sisi juga sedih, waktu cepat berlalu. Benar-benar merasakan yang Master Cheng Yen sering katakan, tanpa terasa sisa hidup kita makin berkurang. Memang kita

harus lebih memacu diri untuk lebih tekun lagi memanfaatkan sisa hidup ini untuk melakukan hal-hal yang bermakna," kata Like.

Tan Soei Tjoe, yang bergabung menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 1996 atau 22 tahun yang lalu masih ingat betul bagaimana dulu Tzu Chi Indonesia belum banyak dikenal, berbeda sekali dengan saat ini. "Awal-awal saya ke RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) Jakarta, dokter tanya kami, 'kamu siapa?' Kita jawab kalau kita relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi, mereka sama sekali tidak tahu Tzu Chi itu apa. Tapi belakangan malah ada dokter yang ikut menjadi relawan di TIMA (*Tzu Chi International Medical Association*)," kenang Ketua Relawan Tzu Chi dari Komunitas *He Qi* Barat 1 ini.

Bagi Linda Awaludin, Ketua Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Timur, dengan masih banyaknya ladang berkah yang ada di Indonesia, ia berharap para relawan lebih tekun lagi. "Master Cheng Yen bilang, walaupun Tzu Chi Indonesia memiliki Jing Si Tang yang besar, tapi sebenarnya jumlah relawan kita masih kurang jika dibandingkan jumlah penduduk di Indonesia. Jadi harapan kita akan lebih banyak lagi yang bergabung menjadi relawan Tzu Chi," harapnya.

Seperuh Hati Memberikan Pelayanan

Hadirnya relawan Tzu Chi dari dalam maupun luar negeri seperti Taiwan, Filipina, Malaysia, dan Singapura untuk turut serta memeriahkan acara HUT Tzu Chi Indonesia ke-25 ini merupakan bentuk dukungan sekaligus penghargaan mereka kepada Tzu Chi Indonesia. Para relawan Tzu Chi Indonesia dengan sepenuh hati memberikan pelayanan yang terbaik. Salah satunya relawan tim penjemputan dan pendampingan tamu luar negeri, Alwin Scorp Leonardi.

"Tantangannya adalah bagaimana mengatur relawan Tzu Chi Indonesia sendiri karena juga sangat sibuk, banyak relawan yang merangkap. Bagaimana mereka mengatur waktu untuk mengikuti tim penyambutan ini, karena tim penyambutan harus benar-benar menyambut dengan ramah, dan (rasa) cinta kasih sebagai saudara," kata Alwin.

Adapula relawan tim dekorasi yang sejak dua minggu menjelang acara telah mempersiapkan dekorasi lokasi acara. "Untuk kegiatan 25 tahun ini sangat menyentuh, saya merasa sangat terharu sekali," ujar Meny Thalib, salah satu relawan yang menjadi tim dekorasi. "Dekor itu seperti guru: Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Di bagian dekor kita butuh integritas, sesuai prinsip-prinsip Master Cheng Yen. Berkah kita ya bisa belajar banyak hal seperti interaksi, filosofi," tandasnya.

Relawan Tzu Chi luar kota pun turut berpartisipasi dalam dekorasi acara peringatan ulang tahun Tzu Chi Indonesia. Kelima relawan Tzu Chi yang datang dari Batam mengubah wajah lobi lantai 4 menjadi lokasi penuh hiasan Dharma. "Sesuai dengan tema 25 Tahun Tzu Chi Indonesia tentang Sutra Makna Tanpa Batas, kami memakai sutra ini. Isi kata-katanya dari ceramah Master Cheng Yen," ujar salah satu relawan Tzu Chi Batam, Tang Ati Sumarno.

Sebanyak 22 poster Dharma Sutra Makna Tanpa Batas yang terpasang di lobi lantai 4 ini pun dibawa langsung dari Batam. Poster Sutra Makna Tanpa Batas yang terdiri dari dua bahasa: Mandarin dan Indonesia ini dipasang di sisi kanan dan kiri lobi. "Kita sangat sukacita karena ini memang ladang berkah buat Tzu Chi Batam bisa berkontribusi untuk acara ini. Selama ini kita datang sebagai tamu undangan, dan kali ini terlibat dalam dekorasi, kami sangat bersyukur dan senang," ungkap Tang Ati Sumarno.

Melalui poster-poster Sutra Makna Tanpa Batas yang dipajang dalam kegiatan perayaan Ulang Tahun Tzu Chi yang ke-25 ini, Tang Ati Sumarno berharap bisa menjalin jodoh dengan banyak orang. "Kami berharap sebelum menonton acara, dari tulisan-tulisan ini mereka mengerti apa itu Sutra Makna Tanpa Batas. Utamanya mereka memahami sutra ini dengan sama-sama mendengarkan Dharma Master Cheng Yen," ungkapnya tersenyum. "Apalagi Master Cheng Yen sangat mengharapkan murid-muridnya lebih mendalami Dharma," tukasnya.

Master Cheng Yen yang tidak dapat hadir di tengah-tengah relawan Tzu Chi Indonesia pun turut merasa tersentuh. "Acara yang megah seperti itu, sungguh membuat orang tersentuh. Selama 25 tahun, Empat Misi Tzu Chi telah lengkap didirikan di Indonesia. Sebelumnya, mereka sudah memiliki fasilitas medis di sana. Kini, mereka sedang membangun sebuah rumah sakit lagi. Misi pendidikan, budaya humanis, dan amal juga dijalankan secara bersamaan," kata Master Cheng Yen dalam ceramahnya.

Master Cheng Yen juga mendoakan Tzu Chi Indonesia. "Semoga Empat Misi Tzu Chi dapat terus dijalankan secara menyeluruh. Semua bersumbangsih dengan semangat penuh rasa syukur, rasa hormat, dan cinta kasih. Para pengusaha berterima kasih kepada warga setempat karena mereka juga membutuhkan sumber daya manusia agar usaha mereka berjalan lancar. Para pengusaha juga bersumbangsih bagi masyarakat dengan cinta kasih yang tulus dan penuh rasa hormat. Inilah rasa syukur, rasa hormat, dan cinta kasih."

Tim Redaksi



Ragam Peristiwa



BANTUAN GEMPA LOMBOK (28 AGUSTUS – 3 SEPTEMBER 2018)

MEMULIHKAN LARA. Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi gelombang 3 kembali menyalurkan bantuan untuk korban gempa di Lombok. Bantuan difokuskan di Kecamatan Sembalun dan Kecamatan Sambelia, Lombok Timur. Bantuan yang dibagikan sebanyak 2.400 paket untuk warga di dua desa yang terdiri dari 6 dusun yaitu Dusun Mentagi, Dusun Dasan Tengah, Dusun Ledang Luar, Dusun Berugak Mujur, Dusun Dasan Bantek, dan Dusun Dasan Tegak Timur.

Airmami Suryo A.



HUT SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI KE-15 (1 SEPTEMBER 2018)

TERUS GIAT DAN SEMANGAT. Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng merayakan ulang tahun yang ke-15 dengan mementaskan isyarat tangan *Wu Liang Yi Jing* yang diikuti 301 siswa dan guru di Aula Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Pihak sekolah juga memberikan penghargaan kepada 31 guru dan 5 karyawan yang telah berdedikasi selama lebih dari 10 tahun.

Yuliani



RITUAL NAMASKARA (2 SEPTEMBER 2018)

DOA BERSAMA. Menyambut usia Tzu Chi Indonesia yang ke-25, 200 insan Tzu Chi Jakarta mengadakan *Chao San*. Namaskara ini dimulai pukul 04.30 WIB di halaman Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Relawan berjalan tiga langkah secara perlahan dengan diiringi lantunan *Namo Ben Shi Shi Jia Mou Ni Fo*.

Yusniaty (He Qi Utara 1)



BANTUAN KORBAN GEMPA DAN TSUNAMI PALU (30 - 04 OKTOBER 2018)

PERHATIAN DAN DUKUNGAN. Relawan Tzu Chi mengunjungi korban gempa dan tsunami Palu yang dievakuasi ke Makassar, Sulawesi Selatan di RS Dr. Wahidin Sudirohusodo. Selain memberikan dukungan dan hiburan, relawan juga memberikan bantuan uang pemerhati (dukacita) kepada 50 pasien luka berat di rumah sakit ini dan sebanyak 36 pasien di RS Wirabuana Palu, Sulawesi Tengah.

Metta Wulandari

Bantuan Bagi Korban Banjir

Laos, Negara ke-96 yang Dibantu Tzu Chi



Dok. Tzu Chi Taiwan

Untuk pertama kalinya, Tzu Chi menyalurkan bantuan di Laos dengan memberikan bantuan berupa selimut, nasi Jing Si, dan ranjang lipat serbaguna kepada para korban jebolnya bendungan di Provinsi Attapeu.

Pada 23 Juli 2018, bendungan di Provinsi Attapeu yang masih dalam proses pembangunan tiba-tiba jebol, sehingga menyebabkan 500.000 m³ air mengalir ke enam desa. Bencana ini mendapatkan perhatian dari pemerintah Laos dan juga masyarakat internasional. Pemerintah Laos pun memberikan bantuan darurat dan menyiapkan pemukiman sementara bagi para korban.

Mendengar berita ini, Yayasan Buddha Tzu Chi mulai berkoordinasi untuk menyalurkan bantuan. Relawan Tzu Chi untuk pertama kalinya memberikan bantuan pada 11-15 Agustus 2018. Namun karena faktor cuaca dan jalan yang rusak parah bantuan belum bisa disalurkan. Relawan Tzu Chi Taiwan dan Thailand membentuk tim tanggap darurat dan mendapat dukungan dari pengusaha Taiwan di Laos.

Pada 28 Agustus 2018, mereka tiba di Kabupaten Sanamxai yang mengalami rusak parah. Mereka mempersiapkan barang bantuan. Tim tanggap darurat juga membawa air bersih ke Desa Patawan, karena warga Patawan harus berjalan tiga jam untuk membeli air minum.

Pemerintah setempat menyiapkan enam lokasi pengungsian, di antaranya, tiga di daerah pegunungan yang kondisi jalannya rusak. Bantuan disalurkan dengan helikopter. Selain itu gedung sekolah Sanamxai juga dijadikan tempat penampungan sementara.

Senyum Menghiasi Wajah Para Korban

Senyuman yang menghiasi wajah para korban sangat menyentuh hati relawan. Para warga membawa pulang ranjang lipat ke rumah masing-masing. Seperti salah satu ibu rumah tangga yang terpaksa berhenti di tengah jalan karena ban motornya selip di lumpur. Jurnalis Buletin Tzu Chi, Xiao Yaohua membantu menggendong anak beliau, sementara relawan lainnya mendorong motornya agar dapat keluar dari lumpur. Relawan Tzu Chi juga menemani seorang anak yang sedang mengangkut ranjang lipat

dengan gerobak yang lebih besar dari badannya hingga sampai di rumahnya.

"Saya tidak pernah merasa begitu terharu, hati saya terasa penuh makna. Saya merasa cinta kasih tidak terhalang perbedaan bahasa. Dengan satu tindakan dari kita, mereka dapat merasakan kepedulian dan cinta kasih kita," ujar Huang Xindong, Direktur Asosiasi Pengusaha Taiwan di Laos.

Ketika relawan mendatangi pengungsian, mereka melihat banyak warga yang memakai tempat tidur lipat Tzu Chi. Ada seorang pria sudah tidak sabar berbaring di atas tempat tidur lipat untuk beristirahat, istri dan anaknya juga sangat senang karena tidak perlu tidur di tanah lagi.

Dalam pemberian bantuan pertama kali di Laos ini, Tzu Chi berhasil membagikan bantuan kepada 492 keluarga di 6 desa. Bantuan yang diberikan berupa 1.151 buah ranjang lipat, 2.315 selimut ramah lingkungan, dan 3.400 liter air bersih, serta 1,2 ton Nasi Jing Si. Diharapkan benih cinta kasih di Laos dapat berakar dan bertunas.

Sumber: www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh: Milie, Shuang shuang (Tzu Chi Pekanbaru)
Penyelaras: Erlina Zheng